

Beberapa Faktor Pendukung Terbentuknya Jaringan
Perdagangan Antar Kesultanan di Nusantara♣)
(*Kajian Awal*)

Oleh Budi Sulistiono

Siapa pun yang pernah mendengar nama Samudera Pasai, Aceh, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, dan sebagainya, sudah pasti benak dan fikirannya (tanpa berfikir panjang) sebutan nama sejumlah kota itu adalah nama tempat bekas kerajaan/kesultanan Islam yang pernah berjaya. Hingga kini beberapa di antaranya masih dapat kita jumpai tinggalan materialnya (arkeologi) antara lain masjid Agung, kompleks makam keluarga kesultanan, reruntuhan bangunan benteng. Banten, misalnya di sebelah barat bekas pasar kuno Karangantu, atau timur laut kraton Surasowan, masih dapat ditemui nama kampung Pakojan. Sebutan Pakojan yang diambil dari bahasa Persia - konon tidak ditempati lagi, dikenal sebagai hunian pedagang Muslim

♣) Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional SUMBANGAN ISLAM TERHADAP KEBANGKITAN BANGSA, diselenggarakan oleh Fakultas Adab & Humaniora, Universitas Islam Negeri "Syarif Hidayatullah", Jakarta, 24-25 September 2002.

dari Cambay- Gujarat¹, Mesir, Turki, Goa² termasuk pula kampung Arab³. Juga dapat dijumpai nama perkampungan Pacinan, dapat dibuktikan temuan sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah orang Cina⁴, keramik masa Dung (960-1280), Yuan (1280-1368), Ming (1368-1643), Ching (1644-1912)⁵. Selain perkampungan orang Cina, juga didapati perkampungan orang India, Persia⁶ Arab, Turki, Pegu

1 Orang-orang Muslim Gujarat memperdagangkan tekstil dalam berbagai jenis dan rama. Mereka juga menjual batu permata, candu dan sabun. Barang-barang tersebut umumnya adalah barang hasil negeri Gujarat, tetapi kadang-kadang juga berasal dari Arab, Persia, seperti permadani (Dasgupta,A.K., Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641, Cornell University,1962 : 81-82).

2 GP Rouffair en J.W. Ijzerman, 1915, De Eerste Schipvaart der Nederlanders, naar Oost India onder Cornelis de Houtman 1595-1597, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1915 : 110-113.

3 J.C.van Leur, 1955, Indonesian Trade and Society

4 Pedagang Cina yang umumnya menjadi perantara asing, juga menjajakan barang-barang produksi Cina, seperti porselin, dan sutra (Abdullah, Taufik, ed., Sejarah Ummat Islam Indonesia, (Jakarta :Majelis Ulama Indonesia, 1991). Pedagang Cina yang tidak menetap di sesuatu kota umumnya menjual barang hasil produksi Cina, dan waktu kembali atau pergi ke tempat lain mereka membeli barang hasil setempat, seperti tawas, sandang, belerang, dan tembaga untuk dibawa ke Malaka (Meilink-Roelofsz, Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1510-and about 1630, The Hague, 1962 : 70-76).

5 Mundardjito, Hasan Muarif Ambarjito, dan Hasan Djafar, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam Berita Penelitian Arkeologi No.18, Jakarta, 1978:44.

6 Orang-orang Persia dan Arab menjajakan barang-barang berupa batu delima dan obat-obatan (Abdullah, Taufik, ed. Op cit).

(Burma)⁷. Perkampungan para pedagang asal Nusantara, juga dapat dijumpai : Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, Makassar⁸. Keadaan ini sebagai bukti Banten dapat disebut pusat perdagangan, ramai dikunjungi para pedagang domestik maupun luar negeri. Dan bagi siapa saja yang pernah berwisata atau berziarah ke kota-kota tersebut - benar-benar “Kota Metropolitan”, Pusat Kekuasaan, Kota Maritim – karena pusat kekuasaannya berada di kota pelabuhan. Bahkan tak kurang penting disebut-sebut kota-kota tersebut sebagai centra-centra dakwah Islamiyah. Kondisi ini dapat ditelusuri dari suasana *feedback* limpahan peziarah dari hari ke hari yang berdatangan dari berbagai daerah luar wilayah kota-kota tersebut.

Karenanya, mudah-mudahan kita taklah berhati kecil untuk bertanya-tanya menukik kepada intinya “*dengan cara apa kota-kota itu secara estafet berhasil ditampilkan bahkan diperankan di pentas internasional ?*”. Pertanyaan tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa kota-kota itu mungkin tak

⁷ Orang-orang Pegu yang berdagang di Aceh, Jawa, Banten, dan Sumatera, menjual barang hasil produksi mereka seperti guci yang disebut mataban, genta.

⁸ JC van Leur, 1955, Indonesian Trade and Society;

berarti apa-apa jika tak ada yang berani mengusiknya. Ini berarti ada individu atau sekelompok orang yang secara aktif dan arif membinanya, di antara mereka Walisongo, Ustadz, Syeikh, Guru agama, cendekiawan, dan sebagainya.

Pada umumnya, kota-kota itu, di samping fungsinya dipertahankan sebagai pusat perdagangan, hingga menjadi sentra-sentra kekuatan politik, kondisi ini terbentuk setidaknya didukung antara lain oleh adanya jalinan secara estafet berupa perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik sekaligus juga memperkembangkan citra sebagai kerajaan-kerajaan Islam : Kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara (abad ke-13 hingga tahun 1524); Aceh⁹ didirikan pada tahun 1514 oleh Sultan Ibrahim bergelar Sultan Ali Mughayyat Syah (1514-1530); Demak ; Banjarmasin - 1550 M; Ternate akhir abad ke-14 M; Cirebon, Kerajaan Islam

⁹ Perkembangan Aceh makin pesat setelah Malaka direbut Portugis (1511), karena pedagang Islam memindahkan kegiatannya ke Aceh.. Pada awal abad 17 Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), seorang sultan besar yang berhasil mencapai zaman keemasan di berbagai bidang.

Perkembangan Aceh ditentukan oleh kedudukan ekonomi, politik, dan agama yang saling berkaitan. Aceh menjalin persahabatan dengan kesultanan-kesultanan Islam di luar wilayah Nusantara, yakni Arab dan Turki.

pertama di Jabar, tahun 1479. Syarif Hidayat (Syarif Hidayatullah), dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Kesultanan Banten; Kesultanan Banten yang ibukotanya dinamai Surasowan¹⁰ tumbuh menjadi pusat kerajaan Muslim sejak 1526 Masehi; Makassar (1605/9 M); kesultanan Bima sejak 1620.

Perwujudan dan perkembangan kota-kota tersebut sebagai pusat perdagangan hingga menjadi pusat pemerintahan, mengisyaratkan bahwa masyarakat di sekitar (saat itu) berkat kekayaan dan kekuatan-kekuatan social yang diberdayakan, dapat memainkan peran-peran politik dalam entitas politik. Ambil contoh, sejak Malaka jatuh ke tangan kaum imperialis dan kolonialis Portugis pada tahun 1511 Masehi, banyak pedagang Islam yang datang ke Aceh¹¹. Aceh kemudian mereka jadikan sebagai tempat berdagang juga sebagai tempat menyebarkan agama

¹⁰ Kota pusat Kerajaan Banten yang semula terletak di Banten Girang pada waktu munculnya Islam dipindahkan ke kota Surasowan di dekat pantai. Dari sudut politik pemindahan kota pusat kerajaan itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir Utara Jawa dengan pesisir Sumbar melalui selat Sunda dan Samudra Indonesia, karena pada masa itu Selat Malaka dengan kota Malaka sedikit banyak telah dikuasai Portugis (Tjandrasmita, Uka, Pertumbuhan Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi, (Kudus: Menara Kudus, 2000).

¹¹ Hamka, Sejarah Ummat Islam, jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1981).

Islam. Ketika kerajaan Aceh telah dapat menggantikan kedudukan Malaka, baik sebagai pusat perdagangan maupun pusat penyebaran agama Islam, Kerajaan Aceh telah menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah, yaitu Kerajaan Turki. Sebagai wujud dukungan masyarakat Islam di luar Kerajaan Aceh, banyak Ulama dan pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para Ulama dan pujangga di Aceh, mengajarkan Ilmu Agama Islam dan berbagai ilmu pengetahuan, selain itu juga menulis bermacam-macam kitab, khususnya ajaran agama Islam. Di antara Ulama dan pujangga yang pernah datang di Aceh, menurut T Ibrahim Alfian¹², dalam adalah Muhammad Azhari yang mengajar Ilmu Metafisika; Syeikh Abdul Khair ibn Syekh ibn Hajar ahli dalam bidang mistik; Muhammad Yamani, ahli Ilmu Usul; Syeikh Muhammad Jailani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid dari Gujarat - mengajarkan Logika; Syeikh Bukhari al-Johari, terkenal dengan *karyanya*

¹² Dalam karyanya, Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh, (1972)

Taj as-Salatin (Mahkota Segala raja)¹³. Demikian pula terjadi di Demak mencapai keberhasilan politik dengan cepat dan memainkan peranan sebagai jembatan penyeberangan keagamaan paling penting, tidak saja harus menghadapi masalah legitimasi politik, tetapi juga panggilan kultural untuk kesinambungan (Schrieke, 1957:117), antara lain dapat diamati melalui sebaran wilayah pengaruh Islam di sejumlah tempat untuk kemudian tumbuh sebagai tempat-tempat pemukiman meningkat menjadi pusat-pusat da'wah Islamiyah pada abad ke-16 M.

Peran-peran aktif tersebut hingga periode-periode berikut diimbangi juga oleh peran ulama dalam pentas antara lain pendidikan melalui jalur pesantren. Pesantren sebagaimana lembaga-lembaga Islam yang vital seperti 'dayah'¹⁴, dan "meunasah" di Aceh, "surau" di Minangkabau dan Semenanjung Malaya telah tumbuh menjadi institusi supra desa, yang mengatasi kepemimpinan, kesukuan,

¹³ Kitab ini mempunyai nilai-nilai keagamaan dan merupakan buku pedoman untuk para Raja yang sedang memegang pemerintahan. Pada masa itu, karya agung ini pengaruhnya sangat besar di Kepulauan Nusantara hingga abad ke-19, dan banyak digunakan di kalangan warga Kraton-Kraton di Jawa Tengah dan Semenanjung Tanah Melayu.

¹⁴ Untuk kalangan masyarakat Aceh, masyarakat Ulama dibagi dalam beberapa tingkat : Teungku Meunasah, Teungku di Rangkang, Teungku di Balee, Teungku Chik.

sistem adat tertentu, kedaerahan dan lainnya¹⁵. Mereka tumbuh menjadi lembaga Islam yang universal, yang menerima guru dan murid tanpa memandang latar belakang suku, daerah, dan semacamnya, sehingga mereka mampu membentuk jaringan kepemimpinan intelektual dan praktek keagamaan dalam berbagai tingkatan. Seperti juga para penuntut ilmu di Timur Tengah pada masa-masa awal, guru, terutama murid-murid lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara ini, adalah para penuntut ilmu yang mengembara dari satu surau ke surau lain atau dari pesantren satu ke pesantren lain guna meningkatkan pengetahuan keislaman mereka¹⁶. Kehadiran dayah, surau, pesantren yang didukung oleh para tokoh kharismatis ajengan, kyai, tuan guru, teungku, juga telah berhasil bukan sekedar memperkenalkan bahkan menciptakan kondisi berlasungnya tulisan Arab sebagai tradisi komunikasi di berbagai wilayah multi-etnis. Secara historis, tidak diketahui secara persis kapan aksara (huruf)

¹⁵ Pesantren yang merupakan pusat pendidikan Islam akan lebih terkenal peranannya apabila murid-muridnya berasal dari darah-daerah yang radiusnya dari pesantren tersebut, makin besar dan makin jauh (Uka Tjandrasmita, *Ibid*)

¹⁶ Azyumardi Azra, 1999, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Rosydakarya).

Arab kian gencar dipakai di berbagai bahasa daerah di seantero Nusantara, terutama Melayu dan Jawa. Sejumlah ahli, sementara itu hanya bisa mengatakan, hal itu terjadi seiring dengan sosialisasi Islam di wilayah Nusantara. Dan sejak kapan Islam terserap di varian wilayah Nusantara ini, juga masih menjadi pembicaraan hangat, meski bisa dipastikan antara abad ke-7 dengan berpedoman pada berita aksara Arab yang terukir pada nisan makam Fatimah binti Maimun, yang wafat tahun 1080 Masehi; sampai abad ke-13.

Hasil yang dapat kita tatap di seantero Nusantara adalah corak dan istilah penamaan tulisan Arab yang telah beradaptasi dengan variasi bahasa dan kegunaannya di daerah-daerah, maka lahirlah aksara Arab dalam wilayah budaya masyarakatnya, misalnya di wilayah budaya Melayu, dikenal dengan aksara *Jawi*, di kalangan masyarakat Jawa dan Sunda lahir istilah aksara *Pegon*¹⁷, di kalangan masyarakat Aceh dikenal dengan istilah *Jawoe*, dan sebagainya. Umumnya, pendekatan untuk pengenalan

¹⁷ Sebutan kata "pegon" berasal dari kata "pegu", kemudian mengalami nasalisasi menjadi "pegoan" dan "pegon" yang berarti "cara melafazkan yang tidak tepat". Namun ditemui pula daerah yang bernama Pegu di Persia yang memang banyak mempengaruhi aksara Arab.

huruf Arab dengan kaidah *Baghdadiyyah*, secara estafet pengajaran dilanjutkan secara langsung kepada bacaan *Juz Amma* (dengan cara hafalan atau cukup bacaan), kemudian berpindah ke surat-surat al-Qur'an yang panjang, dimulai dari surah al-Baqarah hingga khatam (selesai). Untuk jenjang pengenalan ajaran Islam yang lebih tinggi diberikan pengajaran dari berbagai kitab, pada masa itu lebih berorientasi kepada keahlian yang dimiliki oleh para guru atau kyai. Misalnya untuk kajian tentang hukum Islam akan dipelajari melalui kitab, antara lain : *Miftah al-Jannah, Shirat, Sabilal al-Muhtadin, Bidayah, Kitab Delapan dan Majmu'*; *Matan Taqrib, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Tahrir, Iqna', Fath al-Wahhab, Mahally*. Adapun mengenai ilmu alat, akan diberikan pelajaran tentang Sharaf (perubahan kata dalam bahasa Arab), kemudian dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Ajrumiyyah*, dilanjutkan *Mukhtashar, Mutammimah*, dan terakhir dengan *Alfiyah* bersama Syarahnya. Untuk di beberapa wilayah/daerah, pelajaran Nahwu merupakan pokok dan wajib dipelajari sebelum membuka/ mempelajari kitab-kitab (fikih, tafsir al-Quran,

hukum, tasawwuf, dan sebagainya). Sebab seluruh kitab tersebut ditulis dengan bahasa dan huruf Arab.

Selain diajarkan tafsir al-Quran dan Hadist, para santri juga diberikan pelajaran Balaghah, yang mencakup di dalamnya ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'; Majmu' Khams al-Rasail, Jawahir al-Maknun. Tasawwuf, akan diberikan pelajaran melalui kitab, antara lain *Ihya Ulumiddin*, *Tanbih al-Ghafiqin*. Demikian pula pelajaran tentang Logika (ilmu al-Manthiq), dengan cara mempelajari dari kitab a.l. *Matan al-Sullam*, *Idhahul Mubham*. Untuk kalangan ahli di bidang Tauhid, guru akan memberikan pelajarannya dengan mempelajari kitab : *Matan as-Sanusi*, *Kifayah al-Awam dan Hudhudi*, *ad-Dasuqi*. Perihal Ushul al-Fiqh, akan diperoleh melalui kitab a.l. *Jam'u al-Jawami'*, *al-Waraqat*, *Lathaif Isyarah*, *Ghayah al-Usul*. Hasil nyata kiprah keislaman ini, semakin mengakar dalam lingkaran ikatan emosional budaya masyarakat nusantara.

Mengingat umurnya yang tua dan luasnya penyebaran pesantren, dapat difahami bahwa pengaruh lembaga ini pada masyarakat sekitarnya sangat besar. Banyak peristiwa sejarah abad ke-19 yang menunjukkan

betapa besar pengaruh pesantren dalam mobilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial Eropa di pedesaan¹⁸. Aksi-aksi protes mereka hingga melahirkan pemberontakan¹⁹ dan meletuslah "Geger Cilegon" juga terkenal dengan "Perang Wasid". Kenyataan ini sebagai wujud komitmen sosial pesantren kepada masyarakat sudah terbukti, bahkan dari abad ke abad.

Setidaknya dengan lahirnya sejumlah "pesantren", dayah, 'pondok', 'surau', dan semisalnya menunjukkan bahwa proses belajar mengenali dan memahami tentang Islam telah diajarkan melalui pendidikan yang diajarkan dan di bawah pengelolaan atau bimbingan seorang guru, ustadz, teungku, ulama, ajengan, kyai, dan sebagainya.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan), cet.ke-3, 1991: 247)

¹⁹ Dua pemberontak yang paing menonjol ialah Tumenggung Muhammad dan Mas Zakaria. dan kawan-kawan selama dua puluh tahun (1820-1840) terus menerus membangkitkan huru-hara sampai berhasil mengepung Pandeglang dan Serang. Sejak 1840 gerakan-gerakan mulai reda, di satu pihak secara sporadik keamanan masih diganggu oleh "perbanditan" dari Sahab, Conat, Ija, Sakan dan Kemodin, dan pihak lain secara berkala meletus huru-hara yang berpusat di tempat-tempat tertentu, seperti Cikandi Udik (1845), geger A.Wahya (1850), affair Usap (1851), affair Pungut (1862), peristiwa Kolelet (1866), dan peristiwa Jayakusuma (1869); lihat Sartono Kartodirdjo, "Berkunjung ke Banten Satu Abad Yang Lalu (1879-1888)", makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Perjuangan KH Wasyid dan Para Pejuang Banten 1888, Serang 9-18 September 1988;

Tempat-tempat pendidikan tersebut biasanya didirikan di dekat masjid atau rumah guru, pelajaran yang diberikan di antaranya : baca-tulis Arab.

Jalur pendidikan dayah, surau, pesantren sebagai asset ummat, menarik untuk disimak bukan hanya dari upaya mengemban satu tujuan yang fundamental yaitu tujuan "*da'wah Islamiyah*", melainkan dalam aspek proses hingga terbentuknya satu jaringan yang luas di kalangan mereka²⁰. Jaringan semacam ini berfungsi untuk pertukaran santri, pelayanan keagamaan, informasi mengenai kecenderungan sosial pemerintahan, serta untuk melindungi sikap ortodoksi Islam. Pesantren selain memiliki "lingkungan, ia juga "milik" lingkungannya. Bahkan hingga sekarang Pesantren tak putus-putusnya mempunyai hubungan fungsional dengan desa-desa di sekitarnya, dalam pendidikan agama, kegiatan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Bukankah sejarah Muslim di wilayah Nusantara khususnya di berbagai kota pusat kekuasaan ini sejak masa

²⁰ Berbeda dengan Ulama Islam Syiah (Algar, 1969; Blinder, 1965), Ulama Sunni di Indonesia tidak mempunyai organisasi ulama yang bersatu. Kebanyakan Ulama di Indonesia adalah orang-orang swasta, masing-masing melakukan tugas di lingkungan yang terbatas (Horikoshi, 1987).

awal kehadirannya telah berhasil mengangkat peran-peran para pedagang Nusantara yang justru mengutamakan dalam arus timbal balik hasil-hasil produksi daerah masing-masing. Hal itu memungkinkan adanya mobilitas mendatar di kalangan pedagang, karena perpindahan dari satu kota ke kota lain untuk mencari keuntungan. Nilai strategis dari dakwah Islamiyah mereka adalah "keteladanan" hingga mendorong terjadinya konvensi massal kepada Islam, muncul kemudian aktivitas bukan hanya di sektor perdagangan, melainkan juga dalam bidang politik, dan diplomatik. Langkah-langkah ini kemudian melahirkan asumsi bahwa keterlibatan mereka dalam varian bidang strategis itu telah berhasil memperteguh kekuatan politik dalam bentuk kesultanan/kerajaan, antara lain di berbagai wilayah pesisir, sejak Samudra Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Johor, Ternate, Goa, Banten, dan seterusnya. Kebangkitan kerajaan-kerajaan ini, yang jelas didukung oleh faktor "*rapid commercialization*" tadi, pada gilirannya membantu menciptakan citra bahwa Islam itu kuat (*powerful*), baik secara sipiritual, ekonomi, politik, maupun militer²¹.

²¹ Azyumardi Azra, Renaissans Islam Asia Tenggara, (Bandung : Rosydakarya), 1999

Bukan tidak mungkin jika program integrasi yang islami itu berhasil dikemas dan dipentaskan di era globalisasi, kota-kota pusat kerajaan Islam akan menampilkan tokoh-tokoh profesional yang handal, tangguh, dan bebas. Dengan kata lain, kalau mengharapkan timbulnya kebangkitan Islam sebagai suatu peradaban yang dinamis dan selalu berkembang dalam konteks keuniversalan serta kekekalan nilainya, sudah saatnya kita mengerahkan energi sepenuhnya, yang berarti menjadikan diri kita sebagai orang kritis (terhadap diri sendiri sekali pun) terhadap pembangunan dan perubahan yang sedang berlangsung, memiliki integritas, loyal kepada hati nurani dan kepentingan orang banyak serta kembali kepada masyarakat - sebagai ciri intelektual kita. Mudah-mudahan, upaya pemusatan perhatian dan energi kita untuk memakmurkan masjid sebagai satu indikator utama dalam menentukan keberhasilan amaliyah dari kebangkitan kembali zaman keemasan Islam, mendatang.

Kesimpulan dan Saran

1. Munculnya Demak, Samudra Pasai, Banten, Cirebon, Tidore di samping fungsinya dipertahankan sebagai pusat perdagangan, hingga menjadi sentra-sentra kekuatan politik, kondisi ini terbentuk sebagaimana dicatat dalam lembaran sejarah, didukung antara lain oleh adanya jalinan secara estafet berupa perhubungan pelayaran, perekonomian, dan politik sekaligus juga memperkembangkan citra sebagai kerajaan-kerajaan Islam.
2. kota-kota itu mungkin tak berarti apa-apa jika tak ada yang berani mengusiknya. Ini berarti ada individu atau sekelompok orang yang secara aktif dan arif membinanya, di antara mereka Walisongo, Ustadz, Syeikh, Guru agama, cendekiawan, dan sebagainya. peran ulama dalam pentas antara lain pendidikan melalui jalur pesantren. Pesantren sebagaimana lembaga-lembaga Islam yang vital seperti 'dayah', dan "*meunasah*" di Aceh, "*surau*" di Minangkabau dan Semenanjung Malaya telah tumbuh menjadi institusi supra desa, yang

mengatasi kepemimpinan, kesukuan, sistem adat tertentu, kedaerahan.

3. Bahkan, Ulama telah berhasil bukan sekedar memperkenalkan bahkan menciptakan kondisi berlasungnya tulisan Arab sebagai tradisi komunikasi di berbagai wilayah multi-etnis Nusantara, abad ke-17 M.
4. Oleh sebab itu, dalam memandang dan mencermati tokoh, dan pesantren, kini bukan saatnya untuk berandai-andai untuk lebih mencermati peran-perannya dalam aksi melawan kolonial Eropa, misalnya, namun yang mendesak justru upaya-upaya kita lebih mau mengerti tentang "*bagaimana strategi kyai/ulama tempo dulu melalui jalur pesantren dengan potensi yang dimiliki berhasil menularkan kreativitasnya kepada masyarakat pedesaan dan lingkungan lainnya*"?
5. Penelitian lebih jauh sudah saatnya dilakukan lebih awal bahkan diperlukan untuk melacak akar genealogi intelektual mereka di dalam mensistematisasi pengetahuan menjadi ilmu melalui usaha klasifikasi dan penciptaan metodologi empirik, kuantitatif dan

eksperimental. Dengan kata lain, upaya penelitian ini diharapkan dapat memahami :

- a. Wujud kreativitas keulamaan mereka itu dapat dicermati dalam berbagai kegiatan, misalnya dakwah, wirausaha, organisasi, dan sebagainya sehingga kita memperoleh gambaran yang lebih utuh.
- b. informasi varian aktivitas keulamaan masyarakat di kota-kota pusat kerajaan tersebut akan bisa pula dijadikan indikasi perkembangan Islam dalam varian kelompok dari masa ke masa yang sangat berpengaruh dalam berbagai wilayah di luar wilayah kota-kota itu. Paling tidak, penelitian itu hendak menegaskan kembali peranan Islam dengan daya dukung masyarakat setempat di dalam perkembangan sejarah ilmu secara nasional maupun internasional, bukanlah sesuatu yang mubadzir. Misalnya, "keteladanan wong Banten" dapat dicermati lebih lanjut antara lain Imam Muhammad Nawawi Tanara dikenal dengan Imam Nawawi al-Banteni, seorang ulama besar yang juga

banyak menulis kitab, pernah menjadi panutan (guru) sejumlah ulama terkenal seperti KH Hasyim Asy'ari (Rais Akbar NU), Jombang; KH Khalil Bangkalan, Madura (guru KH Syamsul Arifin - Mustasyar Am NU), KH Asnawi Caringin asal Labuan dan sejumlah ulama lainnya.

- c. Dengan mengambil tamstil tokoh ini pengingatan kita ke arah pesantren - untuk saat ini tidaklah juga mubadzir, justru malah strategis. Alasannya: *pertama*, Pesantren sebagai lembaga sosial yang berada di akar bawah mempunyai peranan strategis dalam melaksanakan cita-cita pembangunan yang memerlukan peran serta masyarakat dan perencanaan dari bawah. Nah, sebagai upaya pelestarian peranan dan keberadaan pesantren, sebagai langkah awal, sangat simpatik untuk memulai klasifikasi ke arah pemetaan perkembangan lembaga-lembaga tersebut mana yang benar-benar eksis baik di kota maupun di desa, untuk kemudian dilakukan pemberdayaannya ; *kedua*, pesantren masih sering

mendapat sorotan yang konon masih kurang memberikan pendidikan yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena titik berat pendidikannya masih pada Kitab Kuning. Anggapan itu boleh-boleh saja muncul, bahkan sudah terlalu sering dikemukakan bahwa kajian Islam selama ini lebih menekankan aspek ritual semata dan masih kurang dikembangkan pemikiran Islam yang menyangkut kehidupan sosial ummat, terutama masalah mendesak yang mereka hadapi kini, yakni kemiskinan dan kebodohan. Karenanya, yang mendesak adalah menampilkan fikiran alternatif Islam untuk menjawab masalah dasar ummat Islam dewasa ini. Dengan kata lain, saat yang berharga ini Islam sedang memasuki fase baru, yakni masa pengisian kehidupan ummat yang sudah makin integratif. Dalam fase ini yang diperlukan adalah memberi tafsiran terhadap ajaran dasar Islam untuk tumbuh menjadi alternatif pemecahan masalah ummat, yang sudah tentu tetap dalam kerangka Persatuan

dan Kesatuan ; *ketiga*, banyak anak-anak kaum santri tidak lagi dimasukkan ke pesantren tapi ke sekolah-sekolah non-agama, berbaur dengan anak-anak di luar komunitas mereka. Singkatnya, kini telah tumbuh generasi baru yang muncul dari perbauran subkultur santri dan abangan dengan basis agama yang tak terlalu jauh berbeda, kalau tak dapat dikatakan sama; *Keempat*, di negara berkembang, pada umumnya pendidikan lebih dianggap sebagai sarana peningkatan pengetahuan semata atau latihan untuk suatu profesi. Universitas lebih dipandang sebagai tempat merebut gelar, tapi didirikan tanpa semangat intelektual. Dengan kondisi demikian, pendidikan di negara berkembang tidak mempengaruhi restrukturisasi mental yang ada. Akibatnya, ceruk-ceruk pemikiran tradisional tetap tak dapat diguncang. Oleh al-Afghani, inilah disebut pendidikan tanpa semangat menyelidiki. Tiadanya semangat intelektual atau tidak berfungsinya kaum intelektual di negara berkembang akan besar sekali

pengaruhnya terhadap kepemimpinan yang menentukan hidup matinya suatu bangsa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik, ed., Sejarah Ummat Islam Indonesia, (Jakarta :Majelis Ulama Indonesia, 1991).

Alfian, Teuku Ibrahim, Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh, (1972)

Amien Rais, Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial, (Yogya : Pusat Latihan dan Pengembangan Masyarakat),1985.

Azyumardi Azra, Renaissans Islam Asia Tenggara, (Bandung: Rosydakarya), 1999.

Dasgupta,A.K., Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641, Cornel University,1962

Edi Sedyawati, "Kebudayaan Banten Dalam Kaitannya Dengan Wawasan Kebudayaan Nasional", dalam Hasan Mu'arif Ambary, dkk (Editor), Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan,1994, Pemda Tingkat II Kabupaten Serang;

GP Rouffaer en J.W. Ijzerman, 1915, De Eerste Schipvaart der Nederlands naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597, De Eerste Boek van Willem Lodewijks, Martinus Nijhoof.

Hamka, Sejarah Ummat Islam, jilid IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1981).

Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, (Bandung : Mizan) , 1986.

J.C.van Leur, 1955, Indonesian Trade and Society, (Den Haag:van Hoeve).

Kuntowijoyo, Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan), cet.ke-3, 1991.

Meilink-Roelofsz, Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1510-and about 1630, The Hague, 1962.

Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, dan Hasan Djafar, "Laporan Penelitian Arkeologi Banten", dalam Berita Penelitian Arkeologi No.18, Jakarta, 1978.

Tjandrasasmita, Uka, Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi, (Menara Kudus, Kudus), 2000 .

Sartono Kartodirdjo, "Berkunjung ke Banten Satu Abad Yang Lalu (1879-1888)", makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Perjuangan KH Wasyid dan Para Pejuang Banten 1888, Serang 9-18 September 1988;

Syed Hussein al-Attas, Intelektual Masyarakat Berkembang, (Jakarta : LP3ES), 1988.

Harian Republika, 18 Febr 1997, Jakarta.



